

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki era globalisasi seperti sekarang ini, menjadi satu tantangan tersendiri bagi pengelola pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum dan sarana pendidikan yang sudah ada guna membentengi peserta didiknya agar tetap memiliki perilaku yang positif namun tetap mampu mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu, dalam menjalankan proses pembelajaran pada anak usia dini sampai usia SD, Pemahaman terhadap tingkat pertumbuhan serta perkembangan pada diri setiap anak merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan oleh pendidik.

Peserta didik, mulai dari remaja dan masyarakat saat ini semakin terkena negatif dari adanya kekerasan, masalah sosial dan kurangnya rasa menghargai pada sesama serta dunia di sekitar mereka. Nilai-nilai kehidupan yang kini dianggap dapat memberikan panduan bagi individu untuk menghadapi dampak yang negatif tersebut, didasarkan semakin luntur dan jarang di temukan. Tentunya hal ini dapat membuat gelisah dan cemas terutama yang kini dirasakan oleh para orangtua termasuk pihak lembaga sekolah yang mengembangkan tugas untuk mendidik, melatih serta membimbing peserta didik. Pendidikan nilai kini dirasakan semakin penting untuk menawarkan pengalaman yang positif dan dapat memberi

pilihan yang dapat memperkuat nilai-nilai kehidupan, khususnya untuk para peserta didik dan remaja.¹

Bentuk-bentuk penyimpangan moral yang dilakukan dikalangan peserta didik dan remaja yang sekarang ini sangat banyak dilakukan yaitu seperti kekerasan yang terjadi di kalangan siswa SD/MI berupa perkelahian, yang bermula dari perilaku bullying, penyalagunaan narkoba, hingga seks bebas.

Beberapa kasus kekerasan/ bullying yang terjadi di kalangan tingkat Madrasah (SD/MI), seperti kasus yang terjadi dikecamatan Gebong, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Yaitu kasus bullying yang dialami oleh seorang pelajar kelas IV SD Negeri Gondonsari, setelah diduga menjadi korban bullying atau perundungan oleh teman-teman sekelasnya. kasus ini terjadi pada hari Rabu tanggal 19 juli 2017, ketika proses belajar mengajar berlangsung di kelas. Hanya saja, saat itu guru yang mengajar di kelas tersebut, tidak berada di dalam kelas karena sedang menghadiri rapat. Salah satu teman satu sekelas korban menyebutkan bahwa korban diduga dipukuli dan rambutnya dicukur menggunakan benda tajam, Selain itu, alat vital korban juga dilukai dengan benda keras oleh 9 teman sekelasnya. “Bullying terjadi karena korban tidak mau mengikuti keinginan ketua geng di kelas itu”, Setelah adanya kejadian tersebut korban mengalami trauma berat. Sedangkan hasil visum yang

¹ Agustina Rahmawati Putri, *Implementasi Living Value Activities (LVA) Dalam Pengembangan Nilai-nilai Karakter Peserta Didik (Studi Kasus Di Kelas 1 AMMAN SD MULIA DUA SETURAN YOGYAKARTA)*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga,(2016).,hlm.2

diberikan dokter, tubuh korban banyak mengalami luka pukul, alat vital korban juga mengalami lecet karena dilukai dengan suatu benda yang keras. Kepala Dinas Pendidikan dan Olahraga Kudus, Joko Susilo, mengakui terjadinya kasus bullying yang menimpa siswa di SDN 1 Gondosari. Sementara itu Ajun Komisaris Besar Polisi (AKBP) Kapolres Kudus Agusman Guning menjelaskan, kasus dugaan bullying ini sudah dilaporkan ke Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Kudus pada Sabtu pada tanggal 29 Juli 2017.²

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa pentingnya pendidikan karakter untuk anak sejak usia dini, pendidikan karakter adalah pendidikan yang disampaikan melalui penyelenggaraan berbasis nilai. Maka dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter pada dasarnya adalah sebagai pengembangan nilai-nilai yang berasal dari panduan atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang termasuk dalam tujuan nasional.³

Oleh karena itu, sekolah sebagai salah satu sarana lingkungan pendidikan yang diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik. Di sekolah, selain mendapatkan pendidikan akademik, peserta didik juga diajarkan dapat berperilaku yang baik sesuai tata tertib dan norma yang telah berlaku di dalam masyarakat.

² Puthut Dwi Putranto Nugroho, "Siswa SD di siksa di sekolah karena menolak keinginan geng?" di unduh dari <https://regional.kompas.com/read/2017/08/01/1616592/siswi-sd-ini-disiksa-karena-menolak-keinginan-ketua-geng...di> akses pada hari Kamis, 20 Desember 2018, Pukul 22.14 WIB.

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm 73.

Menurut UU RI NO 20 Mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian yang telah sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat serta kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau bisa di katakana *paedagogik* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia dewasa. Selanjutnya, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang dapat dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi seseorang yang dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁴

Dari paparan di atas, jelas bahwa pendidikan karakter bertujuan Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional mengembangkan kemampuan dan bentuk watak seseorang serta peradaban bangsa yang bermatahat dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk dapat mengembangkan potensi bagi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵ Pendidikan karakter seharusnya di lakukan oleh seorang pendidik agar dapat mengarahkan peserta didik terhadap pemahaman nilai kebajikan yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik sebagaimana nilai pendidikan *living values education* (LVE).

LVE adalah program pendidikan nilai-nilai yang menyajikan beragam aktivitas pengalaman dan metodologi praktisi bagi para fasilitator maupun guru untuk membangun para generasi muda termasuk para peserta didik guna mengeksplorasi dan membangun nilai-nilai pribadi dan sosial.

⁴Departemen pendidikan nasional, UU RI NO 20 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (jakarta:Departemen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, 2003),hlm 1

⁵Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab III, Pasal 3, (Jakarta: Ditjen Depag RI, 2006), hlm 8-9

Yang memuat nilai-nilai universal yang sudah disepakati oleh pihak UNICEF dan praktisi pendidikan dunia. *Living values education* juga dapat dikatakan sebagai lembaga nirlaba di bawah naungan UNESCO yang memberikan berbagai aktivitas berupa pengalaman menghidupkan nilai kepada para guru, pelatih, orang tua dan orang-orang dewasa secara umum untuk membantu mereka mengajarkan kepada anak-anak atau para remaja dalam menghidupkan duabelas nilai universal atau variabel untuk mengembangkan nilai karakter mereka, yaitu, nilai kedamaian, penghargaan, kasih sayang, toleransi, kerendahan hati, kejujuran, kerjasama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan, LVE pencarian dan penemuan nilai-nilai pendidikan yang dapat menjadi sebuah referensi dalam pembentukan akhlak peserta didik dan menjadi solusi tantangan pendidikan nilai.⁶

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti di kelas III dan IV MI Ma'arif Giriloyo 2 karakter rendah hati pada saat proses pembelajaran belum terlihat. Seperti dalam proses penanaman nilai kerendahan hati, perbedaan latar belakang keluarga, kurang nya perhatian orang tua, penggunaan handphone yang terlalu sering dan lingkungan komunitas yang didapati etika kurang baik. Sedangkan dalam penanaman karakter perlu terus menerus sedangkan tidak semua orang tua mampu mendukung proses penanaman nilai karakter ini. Saat latar belakang keluarga atau kebiasaan didalam keluarga terbawa disekolah maka hal itu

⁶ Diane Tillman, *Living Values Activities for young Adults*, Ter.Risa Praptono, (Jakarta:Grasindo,2004), hlm. ix

menjadi kendala. Contohnya masih di temukan beberapa siswa yang sombong atau pamer mempunyai barang baru seperti tas baru, kotak pensil baru dan lain sebagainya. Begitu juga dengan nilai karakter Kesederhanaan masih banyak ditemukan siswa yang memilih-milih teman dalam bermain.

Sejalan dengan hal tersebut, MI Ma'Arif Giriloyo 2 merasa penting untuk mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik dengan menggunakan pendekatan LVE. Menurut hasil wawancara dan observasi pada kegiatan pra penelitian, peneliti menyimpulkan sejak MI Ma'Arif Giriloyo 2 di kepalahi oleh bapak Subhan S.Ag. beliau selalu menekankan pada pendidikan nilai dan karakter. Visi pokok pembentukkan anak-anak yang berkarakter dan berakhlak mulia, baik itu kejujuran, sopan santun, menghormati dan saling menghargai teman. Disamping melalui aktivitas pembelajaran dari sekolah ada tambahan madrasah diniyah yaitu : mengajarkan fiqih dan akidah akhlak untuk anak-anak kelas IV,V dan VI madrasah diniyah setelah KBM pukul 01:30 sampai 02:30. Kelas IV, V dan VI diwajibkan untuk mengikuti sholat dzuhur dan duha. Disamping itu ada program lain untuk menghargai teman dan melatih disiplin yaitu: baris secara tertib sebelum memasuki kelas dan masuk kelas secara berurutan, sehingga tercipta kenyamanan. Kemudian ada juga program jumat berinfaq' dengan uang saku masing-masing. Untuk melatih kejujuran dibiasakan juga jika menemukan uang diserahkan terlebih dahulu kepada bapak/ibu guru, Karena itu bukan hak miliknya. Bagi siswa yang berkata

tidak baik diberikan sanksi/phunishment menuliskan Astagfirullah dan Sholawat sebanyak seratus kali. Sanksi ini ternyata dapat memeunculkan dengan sendirinya pemahaman anak bahwa kata-kata yang tidak baik tidak boleh diucapkan. Kemudian rasa setia kawan terhadap teman ditanamkan oleh bapak/ibu guru dengan cara menjenguk teman yang sakit, dan membantu teman yang sedang terkena musibah. Paparan tersebut di terapkan di MI Ma'Arif Giriloyo 2 Imogiri guna membentuk pendidikan karakter anak. terkait dengan kendala-kendala yang terjadi di MI Ma'Arif Giriloyo 2 Imogiri. Beberapa diantara kendala-kendala tersebut antar lain seperti kurangnya perhatian orang tua, penggunaan handphone yang terlalu sering dan lingkungan komunitas yang didapati etika kurang baik, hal ini dapat terlihat pada tingkat sekolah dimana nilai kerendahan hati dan kesederhanaan masih sangat kurang. Maka dari itu dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti di MI Ma'Arif Giriloyo 2 Imogiri masi ditemukannya beberapa permasalahan terkait dengan LVE misalnya seperti masih banyaknya peserta didik yang memilih-milih teman, berkata yang tidak sopan terhadap guru dan orang yang lebih tua, berprasangka buruk terhadap teman, kurangnya kerukunan antar sesama dan masih adanya peserta didik yang berkelahi di dalam kelas serta masih adanya sifat pamer sesama teman dan tidak mempunyari rasa peduli.⁷

⁷ Hasil wawancara kepala sekolah MI Ma'Arif Giriloyo 2 oleh bapak Subhan, M.Ag., pada tanggal 6 Desember 2018.

Dari paparan tersebut, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya sekolah untuk menginternalisasi nilai-nilai kerendahan hati dan kesederhanaan dalam LVE melalui aktivitas pembelajaran untuk program Penguatan pendidikan karakter di kelas III dan IV MI Ma'arif Giriloyo 2 imogiri, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dari upaya sekolah untuk penguatan pendidikan karakter di kelas III dan IV MI Ma'arif Giriloyo 2 imogiri. Maka dari itu perlu dikaji lebih mendalam mengenai proses Internalisasi nilai-nilai kerendahan hati dan kesederhanaan serta apa saja faktor pendukung dan penghambat di MI Ma'arif Giriloyo 2 imogiri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masih banyak nya peserta didik yang berkata kurang sopan terhadap guru dan orang yang lebih tua, serta masih ada juga yang mempunyai pendapat (anggapan) yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui (menyaksikan, menyelidiki) sendiri.
2. Masih adanya peserta didik yang mempunyai sifat pamer atau tidak mau berbagi dengan teman, kurang nya kerukunan antar sesama, belum adanya rasa peduli dan masih ada peserta didik yang gaduh (berkelahi).

3. Masih banyak peserta didik yang berbicara kurang sopan terhadap guru, orang tua dan teman seusia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses internalisasi yang dilakukan oleh guru di sekolah mengenai nilai-nilai kerendahan hati dan kesederhanaan dalam LVE melalui aktivitas pembelajaran untuk Penguatan Pendidikan Karakter di kelas di kelas III dan IV di MI Ma'Arif Giriloyo 2 Imogiri?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai kesederhanaan dan keserndahan hati dalam LVE melalui aktivitas pembelajaran untuk penguatan pendidikan karakter di MI Ma'arif Giriloyo 2 Imogiri?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Mengetahui penerapan nilai-nilai kerendahan hati dan kesederhanaan dalam *Living Values* melalui aktivitas pembelajaran untuk Penguatan Pendidikan Karakter apa saja yang telah diajarkan kelas III dan IV di MI Ma'arif Giriloyo 2 Imogiri.

2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai kesederhanaan dan keserndahan hati dalam LVE melalui aktivitas pembelajarann untuk penguatan pendidikan karakter di MI Ma'arif Giriloyo 2 Imogiri.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik. Adapun penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk peneliti dan dapat menambah ilmu pengetahuan dengan cara terjun langsung ke lapangan/lokasi untuk menumbuhkan kemampuan dan ketrampilan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang dikaji dan sebagai penerapan ilmu ataupun pengalaman baru yang telah di dapatkan selama masa kuliah.

2. Bagi Universitas

- a) Memberikan tambahan wawasan sebelum dilepas ke dunia kerja sehingga mahasiswa mempunyai bekal untuk kerja di masa mendatang.
- b) Dapat digunakan sebagai bahan referensi yang dapat memberikan manfaat bagi peneliti di masa datang yang juga tertarik untuk melakukan penelitian dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan untuk dapat meningkatkan sumber daya dan kemampuan peserta didik khususnya dalam meningkatkan nilai-nilai pendidikan karkter yang sangat baik.